

Analisis Perbandingan Produksi Cabai di Kabupaten Ciamis

Comparative Analysis of Chili Production in Ciamis Regency

Syukur Subagja*¹, Eliana Wulandari², Lucyana Trimo²

¹Magister Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM21, Hegarmanah, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM21, Hegarmanah,
Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat

*Email: Syukursubagja98@gmail.com

(Diterima 19-12-2023; Disetujui 22-01-2024)

ABSTRAK

Kabupaten Ciamis termasuk daerah andalan pertanian hortikultura di Jawa Barat untuk komoditas cabai dimana terdapat lima kecamatan sebagai penyumbang utama produksi cabai, antara lain Kecamatan Sukamantri, Panumbangan, Panjalu, Cihaurbeuti dan Panawangan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan produksi cabai yang signifikan dan mengevaluasi tingkat produksi kelima kecamatan di Kabupaten Ciamis selama periode 2018 hingga 2022. Metode pengumpulan data menggunakan library reseach dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari BPS Kabupaten Ciamis. Uji *One Way ANOVA* dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam produksi cabai antara kecamatan sukamantri dengan empat kecamatan lainnya yaitu kecamatan panjalu, panumbangan, cihaurbeuti dan panawangan. Namun antara ke empat kecamatan tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan sehingga diasumsikan rata-rata hasil produksinya hampir sama.

Kata kunci: Cabai, ANOVA, Turkey HSD

ABSTRACT

Ciamis Regency is one of the main areas for horticultural agriculture in West Java for chili commodities, where there are five sub-districts as the main contributors to chili production, including Sukamantri, Panumbangan, Panjalu, Cihaurbeuti and Panawangan sub-districts. The aim of this research is to see whether there are significant differences in chili production and evaluate the production levels of the five sub-districts in Ciamis Regency during the period 2018 to 2022. The data collection method uses library research using secondary data taken from BPS Ciamis Regency. One Way ANOVA test was carried out to test the proposed hypothesis. The results of the research show that there are significant differences in chili production between Sukamantri sub-district and four other sub-districts, namely Panjalu, Panumbangan, Cihaurbeuti and Panawangan sub-districts. However, there are no significant differences between the four sub-districts, so it is assumed that the average production output is almost the same.

Keywords: Chili, ANOVA, Turkey HSD

PENDAHULUAN

Cabai merupakan komoditas unggulan pada sektor hortikultura nasional (Septiadi et al., 2020) karena cabai adalah salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi (Saputro & Susanto, 2016). Cabai adalah salah satu komoditas hortikultura yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu cabai besar dan cabai kecil (cabai rawit) dan yang paling banyak diperjual-belikan adalah cabai besar karena tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, banyak industri yang menggunakan cabai besar sebagai bahan bakunya. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian tahun 2019 konsumsi cabai besar mengalami peningkatan dimana pada tahun 2017 konsumsi cabai 1,50 kg/kapita/tahun dan pada 2018 menjadi 1,65 kg/kapita/tahun.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat dimana sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi daerah (DPKPH, 2021). Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian di Kabupaten Ciamis (Kurniawati,

2019) dengan sekitar 60% dari total penduduk Kabupaten Ciamis yang bekerja di sektor pertanian (Sukomo, 2017). Kabupaten Ciamis memiliki potensi pada sektor pertanian yang baik untuk dimanfaatkan, salah satu cara pemanfaatannya adalah dengan membuat wilayah agropolitan.

Sebagai wilayah agropolitan berbagai komoditas pertanian banyak diusahakan oleh penduduk Kabupaten Ciamis, dimana Kabupaten Ciamis termasuk daerah andalan pertanian hortikultura di Jawa Barat untuk komoditas cabai merah (Ridiyanto et al., 2017).

Terdapat lima kecamatan sebagai penyumbang utama produksi cabai dimana kelima kecamatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi cabai di Kabupaten Ciamis, antara lain Kecamatan Sukamantri, Panumbangan, Panjalu, Cihaurbeuti dan Panawangan. Kelima daerah tersebut diketahui sebagai penghasil cabai yang cukup tinggi di Kabupaten Ciamis setiap tahunnya, akan tetapi produksi cabai di kelima kecamatan tersebut mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, apakah terdapat perbedaan tingkat produksi cabai yang signifikan antara kelima wilayah tersebut atau malah sama hasilnya pada setiap tahunnya. Penulis melakukan pengujian untuk melihat perbandingan rata-rata hasil produksi cabai dari kelima kecamatan di atas menggunakan Uji ANOVA dengan data produksi cabai dalam kurun waktu lima tahun terakhir dimulai tahun 2018 sampai tahun 2022.

Analysis of Variance disingkat sebagai ANOVA adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis kesamaan rata-rata dari populasi yang berjumlah tiga atau lebih (Lukman, 2017). Untuk mendapatkan kekuatan statistik dalam analisis perbandingan produksi cabai digunakan Uji ANOVA sehingga hasil yang didapat dapat dinyatakan valid. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa kontribusi dan kebaruan dalam penelitian pertanian khususnya dalam kajian produksi cabai serta dapat menjadi sumber informasi praktis yang dapat dipakai dalam perencanaan pembangunan pertanian cabai di Kabupaten Ciamis terutama di wilayah sentra produksi cabai yaitu Kecamatan Panjalu, Panumbangan, Sukamantri, Cihaurbeuti dan Panawangan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan produksi cabai yang signifikan dan mengevaluasi tingkat produksi kelima kecamatan di Kabupaten Ciamis selama periode 2018 hingga 2022. Penggunaan uji ANOVA bertujuan untuk mendapatkan hasil yang objektif secara statistik dan dapat melihat tingkat perbedaan produksi cabai antara kecamatan-kecamatan tersebut serta diharapkan dapat menyumbang kontribusi dalam bidang penelitian pertanian terkhusus yang berkaitan dengan produksi cabai.

METODE PENELITIAN

Penelitian didasari hasil Survey Pertanian dan Produksi Tanaman Hortikultura Kabupaten Ciamis yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ciamis. Data yang digunakan adalah data yang merujuk pada data BPS yaitu sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Kabupaten Ciamis dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat banyak potensi yang dikembangkan yang mendapatkan perhatian terutama pertanian cabai, dimana Kabupaten Ciamis termasuk daerah andalan pertanian hortikultura di Jawa Barat terutama untuk komoditas cabai merah (Ridiyanto et al., 2017).

Variabel dalam penelitian adalah lima kecamatan di Kabupaten Ciamis yaitu Kecamatan Panjalu, Panumbangan, Sukamantri, Cihaurbeuti dan Panawangan yang dipakai sebagai objek penelitian. Variabel ini mencakup jumlah produksi cabai setiap tahun, yaitu tahun 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Adapapun variabel yang dibandingkan atau variabel dependen adalah jumlah produksi cabai dalam satuan volume Kwintal antara kelima kecamatan tersebut.

Data sekunder adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini dimana data yang digunakan adalah data produksi cabai di wilayah Kecamatan Panjalu, Panumbangan, Sukamantri, Cihaurbeuti dan Panawangan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Data tersebut bersumber dari sektor pertanian berupa jumlah produksi cabai dan luas panen di Kabupaten Ciamis.

Selain dari BPS, penulis menghimpun informasi dari berbagai literatur lain seperti jurnal, e-book dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang penulis tulis dimana informasi tersebut dapat menambah kejelasan penelitian secara mendetail. Adapun hasil penghimpunan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ciamis terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Produksi Cabai di Tiga Kecamatan (Kw)

Tahun	Kecamatan				
	Panjalu	Panumbangan	Sukamantri	Cihaurbeuti	Panawangan
2018	7381	7810	28681	5953	6693
2019	10000	13610	13660	4500	1506
2020	3706	6150	9956	1900	2460
2021	3706	6150	9956	1900	2460
2022	6178	5820	10584	3453	2770

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ciamis (2023)

Pembuatan hipotesis H0 dan H1 yang relevan supaya dapat menjadi perbandingan produksi cabai antara kelima kecamatan tersebut, adapun hipotesis yang diajukan adalah:

H0 : Tidak ada perbedaan signifikan dalam produksi cabai antara Kecamatan Pajalu, Panumbangan, Sukamantri, Cihaurbeuti dan Panawangan.

H1 : Terdapat perbedaan signifikan dalam produksi cabai antara Kecamatan Pajalu, Panumbangan, Sukamantri, Cihaurbeuti dan Panawangan.

Tahap berikutnya adalah melakukan uji normalitas data, apabila data yang diuji berdistribusi normal maka dilakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji levene sebagai pengujian homogenitas data. Setelah melakukan uji levene, tahap berikutnya adalah uji One Way Anova, uji One Way Anova dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan, Uji One Way Anova digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak hasil produksi cabai kelima kecamatan tersebut dengan mengacu pada nilai statistik Uji F dan nilai p.

Metode Penelitian pada penelitian kuantitatif terdiri atas: (1) tempat dan waktu penelitian, (2) jenis penelitian, (3) variabel penelitian, (4) teknik penarikan sampel, (5) teknik pengumpulan data, dan (6) rancangan analisis data. Untuk penelitian kualitatif diuraikan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebagaimana kelaziman pada penelitian kualitatif. Metode Penelitian tidak menggunakan sub-judul dan ditulis dengan menggunakan huruf Times New Roman ukuran 11. Aturan spasi before 0 pt, After 4 pt, Line spacing Exactly, At 12 pt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji perbandingan hasil produksi cabai di wilayah Kabupaten Ciamis, peneliti mencoba menggunakan One Way ANOVA dimana Uji Anova merupakan sebuah metode untuk menguji secara statistik perbedaan nilai dua atau tiga varian kelompok data (Lukman, 2017).

Uji Anova terdiri dari dua jenis yaitu Anova satu arah dan Anova dua arah. Dalam penelitian ini hanya menggunakan Anova satu arah karena dinilai yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena hanya memiliki satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Untuk melakukan uji One Way Anova, data yang digunakan harus memenuhi uji prasyarat sehingga dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Dalam melakukan serangkaian pengujian peneliti menggunakan bantuan software SPSS versi 26.

Selanjutnya peneliti melakukan uji deskriptif untuk melihat bagaimana tingkat perbedaan rata-rata hasil produksi cabai dari tahun 2018-2022 dari lima kecamatan dengan data yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi dari 5 kecamatan

Kecamatan	N	Deskripsi			
		Mean	Minimum	Maximum	Std. Error
Panjalu	5	6194,20	3706	10000	1189,015
Panumbangan	5	8000	4230	13610	1568,056
Sukamantri	5	13670,60	7840	25681	3146,975
Cihaurbeuti	5	3541,20	1900	5953	778,811
Panawangan	5	3317,80	1506	6693	887,001

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kecamatan sukamantri merupakan kecamatan yang mempunyai rata-rata produksi cabai paling tinggi mencapai 13670,60 Kw, disusul oleh kecamatan

Panumbangan dengan 8000 Kw, Kecamatan Panjalu 6194,20 Kw, Cihaurbeuti 3541,20 Kw dan Panawangan 3317,80 Kw. Kecamatan Sukmantri menjadi penyumbang terbesar produksi cabai di Kabupaten Ciamis salahsatunya karena luas lahan yang ditanam mencapai 187 hektar dan memiliki tingkat produktivitas yang paling tinggi yaitu mencapai 12,52 ton per hektar (Iwan et al., 2017).

Sebelum melakukan uji Anova maka dilakukan uji prasyarat, yang pertama adalah uji normalitas dimana hasil uji normalitas Shapiro wilk dikatakan berdistribusi normal apabila tingkat signifikasinya $> 0,05$. Penelitian ini menggunakan bantuan software spss 26 untuk melakukan uji normalitas yang terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Kecamatan	Shapiro Wilk	
	Df	Sig.
Panjalu	5	0,463
Panumbangan	5	0,531
Sukamantri	5	0,119
Cihaurbeuti	5	0,464
Panawangan	5	0,142

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikasi kelima kecamatan adalah $> 0,05$ dengan kecamatan panumbangan dengan tingkat signifikasi terbesar yaitu 0,531 dan kecamatan sukamantri adalah kecamatan yang tingkat signifikasinya paling kecil yaitu 0,119 sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa data dari kelima kecamatan diatas berdistribusi normal. Setelah dilakukan pengujian normalitas data, selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas menggunakan metode Levene's test dengan bantuan SPSS versi 26 dengan asumsi apabila tingkat signifikasi $> 0,05$ maka data tersebut homogen, adapun hasil uji homogenitas terlampir dalam tabel 4.

Tabel 3. Uji Homogenitas Data

Hasil Produksi Cabai	Levene Statistik	
	Based on Mean	Sig.
	6,987	0,199
	Based on Median	1,349
		0,498

Hasil uji homogenitas diperoleh hasil dengan tingkat signifikasi $> 0,05$ yaitu 0,199 artinya data diatas homogen sehingga memenuhi prasyarat untuk melakukan Uji Anova satu arah. Selanjutnya adalah melakukan Uji Anova satu arah dengan menggunakan data produksi cabai dari tahun 2018 sampai 2022, langkah pertama adalah membuat hipotesis 0 dan hipotesis 1 sebagai berikut:

H0 : Tidak ada perbendaan signifikan dalam produksi cabai antara Kecamatan Pajalu, Panumbangan, Sukamantri, Cihaurbeuti dan Panawangan.

H1 : Terdapat perbendaan signifikan dalam produksi cabai antara Kecamatan Pajalu, Panumbangan, Sukamantri, Cihaurbeuti dan Panawangan.

Apabila hasil pengujian Anova satu jalur dengan tingkat signifikasi $> 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak, begitupun sebaliknya apabila nilai signifikasi $< 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji One Way ANOVA

Hasil produksi cabai			
	Df	F	Sig.
Between Groups	2	34,549	0,003
Within Groups	12		

Uni Anova satu arah digunakan untuk melihat tingkat signifikasi dan hasil Uji Anova menunjukkan bahwa nilai signifikasi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,003 maka H1 diterima dan H0 ditolak, artinya dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi cabai yang sangat signifikan di 5 kecamatan tersebut. Perbedaan yang signifikan diantara masing-masing kecamatan karena dipengaruhi oleh faktor-fator produksi sebagaimana hasil penelitian Sari (2019) dan Haeruddin (2022) dimana produksi cabai dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja. Selain faktor-faktor tersebut perbedaan produksi dipengaruhi

oleh karakteristik petani itu sendiri sebagaimana hasil penelitian Bakce(2021) yang menemukan bahwa karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap produksi tanaman.

Selain itu, dari data produksi cabai lima kecamatan di Kabupaten ciamis dengan kurun waktu 2018 sampai 2022 penulis berupaya mencari kelompok mana saja yang mempunyai nilai rata-rata produksi berbeda ataupun sama. Tes Post Hoc digunakan dalam pengujian ini dimana jika taraf signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka kedua kelompok mempunyai nilai rata-rata produksi cabai yang sama. Kedua kelompok data mempunyai nilai rata-rata produksi cabai yang berbeda apabila taraf signifikasinya $< 0,05$.

Tabel 3. Tes Post Hoc

Lokasi		Perbedaan Mean	Sig.	Keputusan
Panjalu	Panumbangan	-1805,800	0,946	Tidak signifikan
	Sukamantri	-7476,400	0,046	Signifikan
	Cihaurbeuti	2653,000	0,816	Tidak signifikan
	Panawangan	2876,400	0,769	Tidak signifikan
Panumbangan	Panjalu	1805,800	0,946	Tidak signifikan
	Sukamantri	-5670,600	0,185	Tidak signifikan
	Cihaurbeuti	4458,800	0,395	Tidak signifikan
	Panawangan	4682,200	0,349	Tidak signifikan
Sukamantri	Panjalu	7476,400	0,046	Signifikan
	Panumbangan	5670,600	0,185	Tidak signifikan
	Cihaurbeuti	10129,400	0,004	Signifikan
	Panawangan	10352,800	0,004	Signifikan
Cihaurbeuti	Panjalu	-2653,000	0,816	Tidak signifikan
	Panumbangan	-4458,800	0,395	Tidak signifikan
	Sukamantri	-10129,400	0,004	Signifikan
	Panawangan	223,400	1,000	Tidak signifikan
Panawangan	Panjalu	-2876,400	0,769	Tidak signifikan
	Panumbangan	-4682,200	0,349	Tidak signifikan
	Sukamantri	-10352,800	0,004	Signifikan
	Cihaurbeuti	-223,400	1,000	Tidak signifikan

Pengujian turkey HSD adalah uji perbandingan jamak untuk melihat perbedaan antara tiga atau lebih kelompok objek penelitian (Mardhotillah et al., 2022). Pengujian turkey HSD ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelima kecamatan tersebut memiliki perbedaan rata-rata produksi cabai yang signifikan atau tidak signifikan dalam jumlah analisis varian.

Hasil dari pengujian turkey HSD menunjukkan bahwa perbedaan mean yang signifikan terjadi antara Kecamatan Sukamnatri dengan 4 kecamatan lainnya, seperti perbedaan antara kecamatan sukamantri dengan kecamatan panjalu dimana nilai perbedaan meannya sebesar 7476,400 Kw dan taraf signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,045 sehingga perbedaan produksi antara kedua kecamatan tersebut signifikan. Selanjutnya adalah perbedaan mean antara kecamatan sukamantri dengan kecamatan cihaurbeuti yaitu 10129,400 Kw dengan taraf signifikansi 0,004 dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga perbedaan antara kedua kecamatan tersebut adalah signifikan dan yang terakhir adalah antara kecamatan sukamnatri dengan kecamatan panawangan dengan perbedaan mean sebesar 10352,800 Kw dengan taraf signifikansi 0,004 dan $< 0,05$ artinya perbedaan antara kedua kecamatan tersebut adalah signifikan.

Perbedaan yang signifikan ditenggarai karena Kecamatan Sukamantri adalah salah satu sentra produksi cabai dengan luas tanam cabai lebih dari 100 hektar. Selain itu, tingkat produktivitasnya yang tinggi mencapai 12 ton per hektar. Kecamatan Sukamantri memiliki keadaan geografis yang mendukung untuk melakukan budidaya cabai dimana ketinggian wilayah Kecamatan Sukamantri berkisar 800 mdpl sampai 1000 dmpl dengan curah hujan mencapai 258 mm/h sebagai mana hasil penelitian Aryani (2022) yang menyatakan bahwa ketinggian tempat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman cabai.

Berbeda untuk Kecamatan Sukamantri dengan Panumbangan dimana perbedaan meannya sebesar 5670,600 tetapi nilai signifikasinya 0,185 dan $> 0,05$ sehingga perbedaan produksi antara kedua kecamatan tersebut tidak signifikan, artinya secara deskriptif tidak ada perbedaan produksi yang nyata antara kedua kecamatan tersebut. Perbedaan yang tidak signifikan terjadi karena kedua wilayah tersebut termasuk kawasan agropolitan sehingga faktor-faktor input produksi di kedua kecamatan tersebut mendapatkan perhatian khusus dari petani sebagaimana hasil penelitian Apriyanto (2021) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam pengembangan agribisnis cabai di Kawasan agropolitan salahsatunya adalah penerapan berbagai inovasi pertanian.

Terdapatnya lembaga pengembangan yang dinamai Sub Terminal Agribisnis yang berpusat di Kecamatan Panumbangan yang berfokus pada pengembangan produksi pertanian dan penerimaan hasil panen, hal ini berdampak pada kesungguhan petani untuk menanam cabai di dua kecamatan tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pantouw (2018) Kawasan agropolitan sendiri ditunjang oleh sarana dan prasarana, keadaan sosial yang memadai, sumber daya manusia berupa petani dan buruh tani yang cukup dan memiliki komoditas prioritas.

Tabel 3. Subset Homogen

Lokasi	N	Subset for alpha = 0,05	
Panawangan	5	3317,80	
Cihaurbeuti	5	3541,20	
Panjalu	5	6194,20	
Panumbangan	5	8000	8000
Sukamantri	5		13670
Sig.		0,349	0,185

Pada subset 1 terdapat 4 kecamatan yang tidak memiliki perbedaan signifikan yaitu kecamatan Panawangan, Cihaurbeuti, Panjalu dan Panumbangan artinya produksi setiap kecamatan tersebut memiliki rata-rata produksi yang hampir sama.

Setelah melakukan beberapa uji prasyarat untuk melakukan uji ANOVA satu arah pada data produksi cabai di lima kecamatan kabupaten ciamis pada tahun 2018 sampai 2022 setelah dilakukan pengujian Anova satu jalur didapatkan hasil yaitu hanya kecamatan sukamantri yang memiliki jumlah rata-rata hasil produksi cabai yang signifikan daripada kecamatan lainnya, kecuali terhadap kecamatan panumbangan dimana perbedaan rata-ratanya tidak signifikan, sementara antar empat kecamatan lainnya memiliki perbedaan rata-rata hasil produksi cabai yang tidak signifikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam produksi cabai antara kecamatan sukamantri dengan empat kecamatan lainnya yaitu kecamatan panjalu, panumbangan, cihaurbeuti dan panawangan. Namun antara ke empat kecamatan tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan sehingga diasumsikan rata-rata hasil produksinya hampir sama.

Saran untuk para petani dalam upaya meningkatkan produksi hasil panen cabai, khususnya untuk empat kecamatan yaitu kecamatan panumbangan, panjalu, cihaurbeuti dan panawangan yang dimana hasil produksinya dengan melakukan penelitian lebih lanjut di kecamatan Sukamantri untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan produksi cabai di sana. Hal ini bisa meliputi teknik pertanian, kondisi tanah, iklim, atau penggunaan teknologi. Menerapkan praktik terbaik ini di keempat kecamatan lain untuk meningkatkan produksi mereka. Meningkatkan infrastruktur di keempat kecamatan, seperti sistem irigasi, penyimpanan, dan transportasi, untuk mendukung peningkatan produksi. Bekerjasama dengan lembaga penelitian pertanian untuk mendapatkan insight dan saran teknis terkait peningkatan produksi cabai. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas dari strategi yang diterapkan dan membuat penyesuaian jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Bakce, R. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Produksi Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Singingi Hilir. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 2(1), 7–16.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. 2021. Luas Lahan Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. 2022. Kabupaten Ciamis Dalam Angka 2018-2022.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis. (2021). Penyusunan Data Pembangunan Pertanian Kabupaten Ciamis.
- Haeruddin, Irmawaty, & Arlina. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit di Desa Jononunu Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong. *Forbis Sains*, 1(1), 17–24.
- Iwan, Soetoro, & Hardiyanto, T. (2017). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan Dan R/C Usahatani Cabe Merah Varietas Hot Beauty. *Agroinfo Galuh*, 4(3), 290–297.
- Kurniawati, T. (2019). R2_16. Peranan pertanian dlm pembangunan pertanian berkelanjutan di Ciamis. *Prosiding Seminar Pertanian*.
- Lukman, H. S. (2017). *Analisis Data Kuantitatif Menggunakan Software SPSS*. CV. Nurani.
- Mardhotillah, B., Asyhar, R., & Elisa, E. (2022). Filosofi Keilmuan Statistika Terapan pada Era Smart Society 5.0. *Multi Proximity: Jurnal Statistika Universitas Jambi*, 1(2), 57–70.
- Ridiyanto, T., Soetoro, & Hardiyanto, T. (2017). Analisis Usahatani Cabai Merah Varietas Hot Beauty. *Agroinfo Galuh*, 4(2), 132–139.
- Saputro, M. A. P., & Susanto, W. H. (2016). Pembuatan Bubuk Cabai Rawit (Kajian Konsentrasi Kalsium Propionat Dan Lama Waktu Perebusan Terhadap Kualitas Produk). *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 4(1), 62–71.
- Sari, I., yanti, N. D., & Hidayat, T. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit Di Kabupaten Tobalong. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 23–30.
- Septiadi, D., Made, N., Sari, W., & Zainuddin, A. (2020). Analisis Permintaan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga di Kota Mataram. *Agrimor*, 5(2), 36–39. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.1023>
- Sukomo. (2017). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Keberadaan Pasar Tradisional Dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Rangka Rencana Pendirian Mini Market Indomart Di Kelurahan Sindangrasa Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis*.